

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014 dan diperoleh sebanyak 43 perusahaan dengan jumlah observasi yang memenuhi kriteria sebanyak 139 sampel selama periode penelitian. Data laporan keuangan yang mengimplementasikan CP, DER, ROA, CR, Firm Size dan DPR bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai 2014.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, tujuannya untuk mendapatkan sampel data yang representative sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Gambaran Umum Sampel Penelitian

KriteriaPerusahaan/Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	Jumlah
Perusahaan Manufaktur	132	135	137	140	143	687
Perusahaan yang memiliki laba negatif	(42)	(40)	(46)	(45)	(42)	(215)
Perusahaan yang tidak membayar deviden	(62)	(63)	(57)	(55)	(96)	(225)
Total Sampel	28	32	34	40	5	139

Sumber : SahamOK dan IDX

B. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*), masing-masing variabel yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Analisis Deskriptive

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviation
CP	139	0,00	27,61	1,6306	3,02216
DER	139	0,11	20,00	1,0374	1,83764
ROA	139	0,01	0,96	0,1737	0,16931
CR	139	0,00	20,60	2,7352	2,49350
FS	139	4,36	18,17	14,5246	2,54042
DPR	139	0,02	51,56	2,1354	6,74398

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.2. Standar devisi dari masing-masing variabel. Dalam tabel 4.2 variabel *Cash Position* (CP) diperoleh nilai terendah 0,00 dan tertinggi 27,61 dengan rata-rata 1,6306 dan standar devisi 3,02216. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai terendah 0,11 dan nilai tertinggi 20,00 dengan nilai rata-rata 1,0374 dan standar devisi 1,83764. *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai terendah ,01 dan nilai tertinggi 0,96 dengan nilai rata-rata 0,1737 dan standar devisi sebesar 0,16931. *Current Ratio* (CR) memiliki nilai terendah 0,00 dan nilai tertinggi 20,60 dengan nilai rata-ratanya 2,7352 dan standar devisi sebesar 2,49350. *Firm Size* (FS) memiliki nilai terendah 4,36 dan nilai tertinggi 18,17 dengan nilai rata-ratanya 14,5246 dan standar devisi sebesar 2,54042. *Devidend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai terendah 0,02 dan nilai tertinggi 51,56 dengan rata-rata 2,1354 dan standar devisi sebesar 6,74398.

C. Analisis Data

1. Uji Regresi Berganda

a) Uji Regresi Berganda Sebelum Perbaikan

Hasil koefisien regresi dalam penelitian tampak pada table 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Koefisien Regresi Sebelum LN

Variabel	Koefisien Regresi	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-9,491		
CP	0,390	0,024	Signifikan
DER	-0,026	0,923	Tidak Signifikan
ROA	9,355	0,003	Signifikan
CR	0,914	0,000	Signifikan
FS	0,475	0,018	Signifikan
F _{hitung}	11,254		
Sig.F	0,000		
Adjusted R ²	0,297		

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.3. Konstanta sebesar -9,491 artinya apabila CP (*Cash Position*), DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Assets*), CR (*Current Ratio*) dan FS (*Firm Size*) bernilai nol, maka DPR (*Deviend Payout Ratio*) sebesar -9,491.

Nilai koefisien regresi CP (*Cash Position*) sebesar 0,390, yang berarti apabila CP (*Cash Position*) naik 1 satuan maka akan meningkatkan DPR (*Deviend Payout Ratio*) sebesar 0,390 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi DER (*Debt To Equity Ratio*) sebesar -0,026 , yang berarti apabila DER (*Debt To Equity Ratio*) naik 1 satuan maka akan

menurunkan DPR (*Deviend Payout Ratio*) sebesar -0,026 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi ROA (*Return On Assets*) sebesar 0,264 yang berarti apabila ROA (*Return On Assets*) naik 1 satuan maka akan meningkatkan DPR (*Deviend Payout Ratio*) sebesar 0,264 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi CR (*Current Ratio*) sebesar 0,284 yang berarti apabila CR (*Current Ratio*) naik 1 satuan maka akan menurunkan DPR (*Deviend Payout Ratio*) sebesar 0,284 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi FS (Ukuran Perusahaan) sebesar 1,190 yang berarti apabila FS (Ukuran Perusahaan) naik 1 satuan maka akan meningkatkan DPR (*Deviend Payout Ratio*) sebesar 1,190 satuan dimana variabel lain tetap.

Berdasarkan tabel 4.3 secara sistematis dapat dibuat persamaan regresi:

$$DPR = -9,491 + 0,390CP - 0,026DER + 9,355ROA + 0,914CR + 0,475FS.$$

Persamaan regresi di atas diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh dominan terhadap LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* dibandingkan variabel lainnya karena memiliki koefisien tertinggi yaitu 1,194.

b) Uji Regresi Berganda Setelah Perbaikan

Tabel 4.4
Koefisien Regresi Sesudah LN

Variabel	Koefisien Regresi	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-3,603		
LNCP	0,228	0,002	Signifikan
LNDER	-0,348	0,008	Signifikan
LNROA	0,264	0,027	Signifikan
LNCR	0,284	0,029	Signifikan
LNFS	1,190	0,007	Signifikan
F_{hitung}	12,755		
Sig.F	0,000		
<i>Adjusted R</i> ²	0,299		

Sumber Lampiran 11

Berdasarkan tabel 4.4. Konstanta sebesar -3,603 artinya apabila LNCP (*Cash Position*), LNDER (*Debt To Equity Ratio*), LNROA (*Return On Assets*), LNCR (*Current Ratio*) dan LNFS (*Firm Size*) bernilai nol, maka LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* sebesar -3,603

Nilai koefisien regresi LNCP (*Cash Position*) sebesar 0,228, yang berarti apabila LNCP (*Cash Position*) naik 1 satuan maka akan meningkatkan LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* sebesar 0,228 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi LNDER (*Debt To Equity Ratio*) sebesar -0,348 yang berarti apabila LNDER (*Debt To Equity Ratio*) naik 1 satuan maka akan menurunkan LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* sebesar -0,348 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi LNROA (*Return On Assets*) sebesar 0,264 yang berarti apabila LNROA (*Return On Assets*) naik 1 satuan maka akan meningkatkan LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* sebesar 0,264 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi LNCR (*Current Ratio*) sebesar 0,284 yang berarti apabila LNCR (*Current Ratio*) naik 1 satuan maka akan menurunkan LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* sebesar 0,284 satuan dimana variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi LNFS (Ukuran Perusahaan) sebesar 1,190 yang berarti apabila LNFS (Ukuran Perusahaan) naik 1 satuan maka akan meningkatkan LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* sebesar 1,190 satuan dimana variabel lain tetap.

Berdasarkan tabel 4.7 secara sistematis dapat dibuat persamaan regresi:

$$\text{LNDPR} = -3,603 + 0,228\text{LNCP} - 0,348\text{LNDER} + 0,264\text{LNROA} + 0,284\text{LNCR} + 1,190\text{LNFS}.$$

Persamaan regresi di atas diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh dominan terhadap LN(DPR) *Deviend Payout Ratio* dibandingkan variabel lainnya karena memiliki koefisien tertinggi yaitu 1,194.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan

asumsi klasik.. Ada empat uji asumsi yang akan dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikan di atas $\alpha=0,05$ berarti suatu variabel dikatakan berdistribusi normal

Tabel 4.5
Uji Normalitas Sebelum Di Obati

One Kolmogorov-smirnov	Nilai Signifikan	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	<i>0,000</i>	<i>Data berdistribusi tidak normal</i>

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.5. Hasil uji normalitas dari residual model regresi diketahui titik menjauhi garis diagonal serta diperoleh nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,000. Titik-titik menjauhi garis diagonal atau nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa distribusi data dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Pengobatan yang dilakukan dalam uji normalitas yaitu dengan transformasi data. Bentuk

transformasi yang berhasil dipakai dalam penelitian ini adalah Logaritma Natural (LN) (Ghozali, 2013). Hasil uji normalitas data yang telah ditransformasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas Data Transformasi (LN)

One Kolmogorov-smirnov	Nilai Signifikan	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	<i>0,092</i>	<i>Data berdistribusi normal</i>

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil uji normalitas dari residual model regresi data yang telah ditransformasi (LN) diketahui titik mengikuti garis diagonal serta diperoleh nilai signifikansi atau *p value* sebesar 0,092. Titik-titik mengikuti garis diagonal atau nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa distribusi data dalam model regresi berdistribusi normal. Sehingga analisa selanjutnya menggunakan data yang telah ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (LN).

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya korelasi linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independennya. Idealnya variabel-variabel independen dari persamaan regresi tidak memiliki korelasi satu dengan lainnya.

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang ditampilkan pada hasil output analisis regresi berganda. Jika nilai VIF < 10 atau nilai tolerance $> 0,1$ maka

variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
CP	0,903	1,107	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,987	1,014	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,906	1,103	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	0,875	1,143	Tidak terjadi multikolinearitas
FS	0,955	1,047	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.7. diketahui bahwa nilai VIF variabel CP (*Cash Position*), DER (*Debt To Equity Ratio*), ROA (*Return On Assets*), CR (*Current Ratio*) dan FS (*Firm Size*) dibawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Maka disimpulkan secara umum tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji grafik maupun uji statistik. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* atau menggunakan uji *Glejser*. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai sig > 5% maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai sig < 5% maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas sebelum diobati

Variabel	signifikansi	Keterangan
LNCP	0,731	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LNDER	0,332	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LMROA	0,876	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LNCR	0,037	Terjadi heteroskedastisitas
LNFS	0,061	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 8

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi keempat variabel bebas lebih dari 0,05, dan variabel CR kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa masih terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas setelah diobati

Variabel	signifikansi	Keterangan
LNCP	0,807	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LNDER	0,179	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LNROA	0,82	Tidak terjadi heteroskedastisitas
INVCR	0,897	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LNFS	0,099	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 9

Setelah melakukan perbaikan dengan menstranformasi data dan menggunakan logaritma natural (LN) uji *Gletser* hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi keempat variabel bebas lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sudah tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara nilai suatu variabel dengan nilai variabel yang sama tetap terjadi pada periode sebelumnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas

dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau time series karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Cara yang mudah mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak adalah dengan melihat besaran Durbin-Watson (d). Jika d terletak antara -2 sampai dengan +2 maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,545a	0,297	0,271	5,75856	1,494

Sumber : Lampiran 7

Nilai Durbin-Watson hasil regresi sebesar 1,494. Nilai Durbin-Watson regresi dalam penelitian ini terletak pada kisaran -2 sampai dengan +2 yaitu tidak adanya masalah autokorelasi sehingga data sesuai dengan yang dipersyaratkan.

D. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji T (t-test)

Variabel	Koefisien Regresi	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-3,603		
LNCP	0,228	0,002	Signifikan
LNDER	-0,348	0,008	Signifikan
LNROA	0,264	0,027	Signifikan
LNCR	0,284	0,029	Signifikan
LNFS	1,190	0,007	Signifikan
F _{hitung}	12,755		
Sig.F	0,000		
Adjusted R ²	0,299		

Sumber Lampiran 11

1) Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11 hasil pengujian variabel pengaruh *Cash Position* (CP) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR), nilai koefisien sebesar 0,228 dengan nilai signifikan 0,002 . Nilai signifikan untuk *Cash Position* (CP) sebesar 0,002 yang berada dibawah 0,05 nilai taraf signifikan yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan **hipotesis 1 diterima**, yang artinya *Cash Position* (CP) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio*. Hipotesis yang menyatakan *Cash Position* (CP) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR)

2) Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11. hasil pengujian variabel pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Devidend Payout Ratio*

(DPR), nilai koefisien sebesar $-0,348$ dengan nilai signifikan $0,008$. Nilai signifikan untuk *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar $0,008$ yang berada diatas $0,05$ nilai taraf signifikan yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan **hipotesis 2 diterima**, yang artinya ada pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Devidend Payout Ratio*. Hipotesis yang menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) terbukti.

3) Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11. hasil pengujian variabel pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR), nilai koefisien sebesar $0,264$ dengan nilai signifikan $0,027$. Nilai signifikan untuk *Current Ratio* (CR) sebesar $0,027$ yang berada dibawah $0,05$ nilai taraf signifikan yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan **hipotesis 3 diterma**, yang artinya *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio*. Hipotesis yang menyatakan *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR)

4) Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11. hasil pengujian variabel pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR), nilai koefisien sebesar $0,284$ dengan nilai signifikan $0,029$. Nilai signifikan untuk *Current Ratio* (CR) sebesar $0,029$ yang berada dibawah $0,05$ nilai taraf signifikan yang digunakan. Hal tersebut

menunjukkan **hipotesis 4 diterima**, yang artinya *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio*. Hipotesis yang menyatakan *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR)

5) Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11. hasil pengujian variabel pengaruh *Firm Size* (FS) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR), nilai koefisien sebesar 1,190 dengan nilai signifikan 0,007. Nilai signifikan untuk *Firm Size* (FS) sebesar 0,007 yang berada dibawah 0,05 nilai taraf signifikan yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan **hipotesis 5 diterima**, yang artinya *Firm Size* (FS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio*. Hipotesis yang menyatakan *Firm Size* (FS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR).

2. Uji F

Pengujian ini untuk hipotesis dengan variabel-variabel independen yang secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi terhadap variabel dependen dalam model regresi. Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji F:

Tabel 4.12
Ringkasan Uji F

F hitung	Sig.F	Keterangan
11,254	0,000	Signifikan

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai uji F adalah 11,254 dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Cash Position*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Firm Size* secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel *Deviend Payout Ratio* dan persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model sudah fix sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian secara parsial.

3. Koefisien Determinasi (*adj. R²*)

Koefisien determinasi (*adj. R²*) dari hasil uji regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen (*Deviend Payout Ratio*) bisa dijelaskan oleh variabel independen. Hasil koefisien determinasi tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,569a	,324	,299	1,17893

Sumber : Lampiran 11

Hasil analisis koefisien determinasi (*adj. R²*) sebesar 0,299 atau 29,9%. Hal ini berarti bahwa *Deviend Payout Ratio* dapat dijelaskan oleh variabel *Cash Position*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio* dan *Firm Size* sebesar 29,9%, sedangkan sisanya 67,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Cash Position* (CP) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Cash Position (CP) merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (liquidity ratio) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (current liability) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi CP menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya, (Brigham,1983). Dengan semakin meningkatnya cash ratio juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan oleh investor.

Posisi kas atau likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham, karena posisi kas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sendiri melalui sejumlah kas yang dimiliki perusahaan. Makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2001). Hasil penelitian ini sesuai dengan Hedi Gustian dan Utik Bidayati (2009) tentang Analisis Pengaruh *Cash Position*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return on Assets* Terhadap *Devidend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa *Cash Position* berpengaruh Positif Terhadap *Deviden Payout Ratio*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Debt To Equity Ratio merupakan rasio hutang terhadap modal. Prihantoro(2003) dalam penelitian Hedi Gustian Dan Utik Bidayati (2009) menyatakan bahwa DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karna itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya.

3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dividen adalah merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karenanya dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham, adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya DPR. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar sebagai dividend. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Atribut profitabilitas ini diwakili oleh tingkat

keuntungan setelah pajak dibagi dengan total assets (Chang dan Rhee,1990).

Return on assets (ROA) diukur dari profitabilitas/laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total investasinya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. Partington(1989) dan Widodo (2002) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan factor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam DPR. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa *return* yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividen dan *capital gain*. Dengan demikian meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Hasil penelitian ini sesuai dengan Nadjibah (2008), Fira Puspita (2009), Marlina dan Danica (2009) berpendapat bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Current ratio juga merupakan salah satu ukuran rasio likuiditas (*liquidity ratios*) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang/ kewajiban lancar (*current liability*). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk di dalamnya kewajiban membayar DPS yang terutang). Sebagaimana *cash ratio*, maka tingginya *current ratio* juga menunjukkan keyakinan investor terhadap terhadap

kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan. Menurut Brigham (1999) dalam Tesdi (2006), kedua rasio likuiditas tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dipisahkannya kedua rasio likuiditas ke dalam *cash ratio* dan *current ratio* dimaksudkan untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh terhadap pendapatan dividen per lembar saham (*dividend per share*). Hasil penelitian ini sesuai dengan Arief Basuki (2012), hasil menunjukkan CR dan ROA berpengaruh positif, sedangkan DER berpengaruh negatif. Sementara itu DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR pada derajat signifikansi kurang dari 5%.

5. Pengaruh *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal karena lebih memiliki akses atau jaringan yang luas di pasar modal dibandingkan perusahaan baru yang bisa dikatakan mempunyai ukuran perusahaan yang tidak besar. Perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar juga maka lebih mampu untuk mendapatkan dana jangka pendek, perusahaan besar dapat mengusahakan pembayaran dividen yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, dari landasan teori pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar perusahaan, maka tingkat pembagian dividen semakin besar pula (Sartono, 2001).

M e n u r u t B r i g h a m d a n H o u s t o n
(2 0 0 1) d a l a m Y u s t i a n a (2 0 1 0) ,

perusahaan besar dapat dengan mudah untuk mengakses pasar modal. Kemudahan untuk mengakses pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan. Menurut Tittman dan Wessels (1988) Yustiana (2010), *Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari *total asset* ($\ln \text{total asset}$). Total asset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Hatta (2002) dalam Tesdi (2006), suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan kemampuan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek, perusahaan besar dapat mengusahakan pembayaran dividen yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan *log natural* dari net sales. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fira Puspita (2009), Rejeki (2011), Difah (2011), Achmad Zaipul (2011) menghasilkan sebuah hasil yang menyatakan bahwa *size* memiliki hubungan positif terhadap DPR.